

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS

Johnny Ngangi

SMP Negeri 1 Dimembe, Jalan Tatelu Pinilih Kec. Dimembe Kab. Minahasa Utara, Sulawesi Utara

E_mail: johnnyngangi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 dengan metode Penelitian Tindakan Sekolah. Subjek penelitian adalah guru SMP Negeri 1 Dimembe berjumlah 24 orang guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Dimembe dalam meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 1 Dimembe dalam mengembangkan model pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 1 Dimembe dalam mengembangkan model pembelajaran. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1)Perbaikan model pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 2 dan pada siklus II mencapai 3. (2)Upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 2,5. (3)Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan pada siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 3. (4)Ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar pada siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 2,5. (5)Keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran baru berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 3. Dan secara umum pada siklus I rata-rata 2,4 dan pada siklus II mencapai rata-rata 2,8. Sedangkan yang tetap atau tidak ada peningkatan dari siklus I ke siklus II, adalah: rata-rata upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran dan rata-rata ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar, yaitu 2,5.

Kata Kunci: Supervisi klinis dan peningkatan kompetensi guru.

PENDAHULUAN

Guru profesional adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendaftarkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik, sebagaimana menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bab I pasal 1 ayat (1); adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya menurut Usman (2006), guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan

bukan secara amatiran. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan (Tilaar, 2002). Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Sholeh, 2006). Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1)menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2)menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3)menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4)adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5)memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan (Kunandar, 2007).

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut: 1)Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2)Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepri-

badian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia dimilikinya. 3)Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. 4)Kompetensi sosial, yaitu sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2008).

Guru memiliki peranan dalam mengembangkan cara-cara pembelajaran, yang mana cara-cara yang dipilih guru dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kondisi siswa, sehingga hal ini merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang bermutu, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 sebagaimana telah dikemukakan, merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru yang penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan dalam rangka mendukung terbentuknya sekolah yang bermutu dan siswa yang unggul. Kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran akan mendukung terjadinya peningkatan kualitas proses pembelajaran, sehingga prestasi siswa dan mutu sekolah dapat ditingkatkan.

Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif (Usman, 2007). Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Kompetensi seorang guru dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, Pasal 10 Ayat 1, kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sehingga kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru (Majid, 2006). Kompetensi pedagogik meliputi kompetensi kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Menurut Joni (1984), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup

kemampuan: (1)merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2)merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3)merencanakan pengelolaan kelas, (4)merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5)merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Model Pembelajaran

Joyce dan Weill mendeskripsikan Model Pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda (Huda, 2013). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar (Nurulwati, 2000 dalam Trianto, 2014). Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya (Jihad dan Harris, 2012). Dengan demikian model pembelajaran diartikan sebagai contoh pola atau struktur pembelajaran yang didesain, diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Supervisi Klinis

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan Pendidikan. Dengan kata lain menurut Purwanto (2009), supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru & pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Menurut Pidarta (1992), hakikat supervisi adalah suatu proses bimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinik. Pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hari melalui pengamatan dan analisis. Supervisor pembelajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian (Sergiovanni, 1987 dalam Mulyana, 2015).

Tujuan supervisi klinik untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam

proses belajar mengajar terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperoleh dengan teknik supervisi yang lain (Azhar, 1996 dalam Susanto, 2013).

Dalam mengadakan supervisi klinis, kepala sekolah hendaknya tetap bekerja sesuai dengan koridor dan proses yang teratur, yaitu: 1) Menciptakan hubungan baik antara supervisor dengan guru yang bersangkutan, agar makna supervisi ini menjadi jelas bagi guru sehingga kerjasama dalam partisipasinya meningkat. 2) Merencanakan aspek perilaku yang akan diperbaiki serta pada sub pokok bahasan apa. 3) Merencanakan strategi apa untuk observasi. 4) Mengobservasi guru mengajar boleh memakai alat-alat bantu. 5) Menganalisis proses belajar oleh supervisor dan guru secara terpisah. 6) Merencanakan pertemuan, boleh juga dengan pihak ketiga yang ingin mengetahui. 7) Melaksanakan pertemuan, guru diberi kesempatan menanggapi cara kerja atau mengajarnya selama dibahas bersama. 8) Membuat rencana baru bila aspek perilaku itu belum dapat diperbaiki dan mengulangi dari langkah awal sampai akhir (Pidarta, 1992).

Permasalahannya, adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan Supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Dimembe untuk meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 1 Dimembe dalam mengembangkan model pembelajaran? 2) Apakah kompetensi guru SMP Negeri 1 Dimembe dalam menentukan model pembelajaran

bermutu dapat ditingkatkan dengan supervisi klinis?

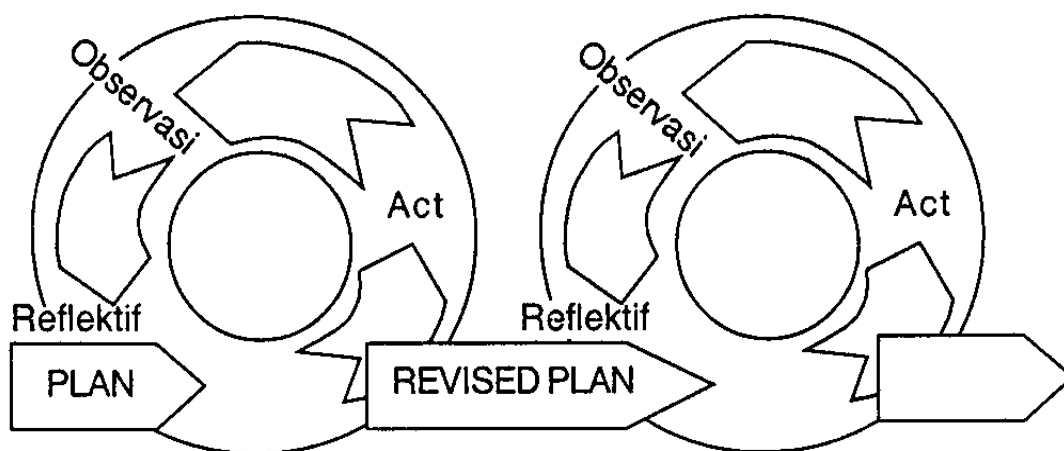
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Klinis di SMP Negeri 1 Dimembe dalam meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 1 Dimembe dalam mengembangkan model pembelajaran. 2) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi guru SMP Negeri 1 Dimembe dalam mengembangkan model pembelajaran.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) Manfaat teoretis, yaitu dapat meningkatkan khasanah pengetahuan di bidang manajemen kependidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru. 2) Manfaat praktis, yaitu bagi Kepala Sekolah diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan metode Supervisi Klinis di sekolah, dan bagi guru diharapkan dapat menjadi media peningkatan kompetensi guru dalam

mengembangkan model pembelajaran yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara dengan alasan karena terdapat permasalahan yang terkait dengan kemampuan guru yang kurang dalam merencanakan model pembelajaran yang bermutu dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 dengan subjek penelitian adalah guru SMP Negeri 1 Dimembe berjumlah 24 orang guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah, dimana kegiatan Penelitian Tindakan menurut Kemmis dan Taggart terdiri dari empat tahap yang harus dilalui meliputi; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam suatu spiral yang terkait (Sukardi; 2007) sebagaimana ditunjukkan dalam bagan sebagai berikut:



Model Stephen Kemmis dan Robin Mc.Taggart (1988) dalam Sukardi (2007)

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan penelitian atau pra siklus, kebiasaan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran masih kurang baik. Hal-hal yang ditemukan dalam observasi awal melalui kunjungan kelas terkait dengan kompetensi guru di SMP Negeri 1 Dimembe Kabupaten Minahasa Utara bahwa dalam penyajian pembelajaran, adalah sebagai berikut: 1)Guru masih menyajikan dengan metode konvensional, yaitu pembelajaran disajikan dengan pembukaan dilanjutkan dengan penjelasan materi kemudian diakhiri dengan tugas-tugas. 2)Guru belum mampu melakukan perbaikan atas kendala-kendala yang muncul ketika diujicobakan suatu model pembelajaran yang baru, sehingga model pembelajaran baru selalu terkesan lebih rumit dan kurang berhasil. 3)Guru tidak mampu mempertahankan hal-hal yang

positif dalam pelaksanaan model pembelajaran baru, dan cenderung kurang konsisten dalam mengembangkan langkah-langkah proses pelaksanaan model pembelajaran yang baru. 3)Pengembangan model pembelajaran yang baru hanya berlangsung sesaat, dan kemudian ditinggalkan dan kembali menggunakan model pembelajaran lama atau konvensional. 5)Pengembangan langkah-langkah dalam model pembelajaran yang baru masih kurang sesuai dengan konsep pembelajaran, dan cenderung bercampur aduk dengan model pembelajaran lama. 6)Hasil dari proses pembelajaran yang berupa prestasi belajar siswa kurang terukur dengan jelas, dan indikator keberhasilan dari proses pembelajaran tidak dapat dirumuskan dengan jelas. Hasil observasi awal ditunjukkan pada table pra siklus sebagai berikut:

Tabel Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran Pra Siklus

No	Mutu Program	P ₁	P ₂	X
1	Perbaikan model pembelajaran	1	2	1,5
2	Upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru	2	2	2
3	Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan	1	1	1
4	Ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar	1	1	1
5	Keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran baru berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran	2	2	2
	Rata-rata	1,4	1,6	1,5
Keterangan: P ₁ = Observer I; P ₂ = Observer 2; X = Rata -rata				

Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran setelah dilakukan supervisi klinis pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan, bahwa dari 24 orang guru sebagai subjek penelitian, pada siklus I sudah lebih dari 50% atau berjumlah 17 orang guru telah membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan beberapa model pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan

saintifik, walaupun masih perlu bimbingan untuk menyempurnakannya. Kemudian pada siklus II semua guru atau 100% telah membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan beberapa model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan baik.

Adapun hasil penilaian atau observasi terhadap pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan keterlaksanaannya, ditunjukkan dalam table sebagai berikut:

Tabel Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran Siklus I dan II

No	Mutu Program	Siklus I			Siklus II		
		P ₁	P ₂	x	P ₁	P ₂	x
1	Perbaikan model pembelajaran	2	2	2	3	3	3
2	Upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru	2	3	2,5	2	3	2,5
3	Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan	2	3	2,5	3	3	3
4	Ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar	2	3	2,5	2	3	2,5
5	Keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran baru berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran	2	3	2,5	3	3	3
Rata-rata		2,4			2,8		

Keterangan: P₁ = Observer I; P₂ = Observer 2; X = Rata-rata

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 orang guru sebagai subjek penelitian dalam membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan beberapa model pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan saintifik terjadi peningkatan dari sebelum dilakukan supervisi klinis, dimana pada hasil observasi awal hampir semua guru dalam menyajikan pembelajaran dengan

metode konvensional, dan setelah dilakukan supervisi klinis terjadi peningkatan, yaitu pada siklus I terdapat 17 orang atau 70,8% guru telah membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan beberapa model pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan saintifik dan pada siklus II semua guru berjumlah 24 orang atau 100% telah membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan

beberapa model pembelajaran pendekatan saintifik dengan baik.

Dalam Tabel Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran Pra Siklus menunjukkan, bahwa rata-rata skor mutu model pembelajaran yang dikembangkan para guru adalah: (1)Rata-rata perbaikan model pembelajaran sebesar 1,5. (2)Rata-rata upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru sebesar 2. (3)Rata-rata kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan sebesar 1,5. (4)Rata-rata ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar sebesar 1. (5)Rata-rata keterukman hasil pengembangan model pembelajaran baru berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran sebesar 2. Dan secara umum rata-ratanya sebesar 1,5.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pengembangan model pembelajaran siklus I dan II menunjukkan bahwa mutu model pembelajaran yang dikembangkan para guru telah mengalami peningkatan ditinjau dari perbaikan model pembelajaran, upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru, Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan, ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar, dan keterukman hasil pengembangan model pembe-

lajaran baru berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran.

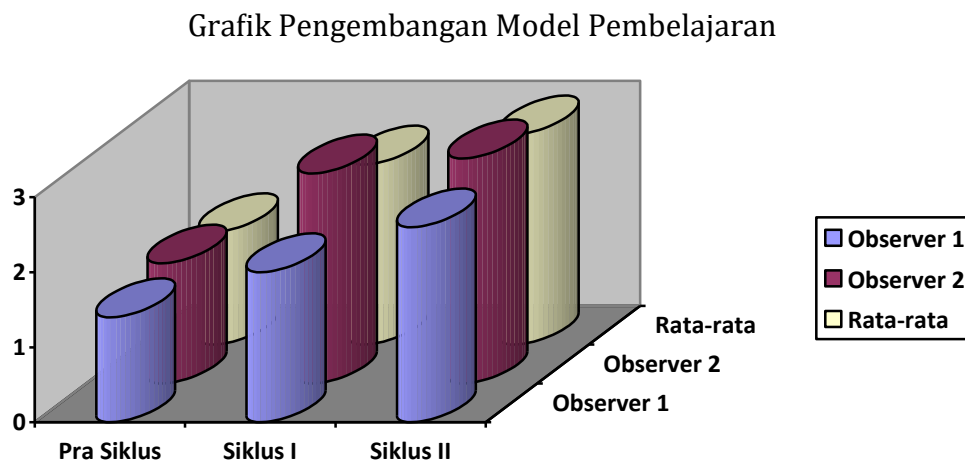
Adapun peningkatannya, ditunjukkan sebagai berikut: (1)Perbaikan model pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 2 dan pada siklus II mencapai 3. (2)Upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran baru siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 2,5. (3)Kontinuitas pelaksanaan model pembelajaran baru yang dikembangkan pada siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 3. (4)Ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar pada siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 2,5. (5)Keterukuran hasil pengembangan model pembelajaran baru berdasarkan indikator keberhasilan model pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata 2,5 dan pada siklus II mencapai 3.

Dan secara umum pada siklus I rata-rata 2,4 dan pada siklus II mencapai rata-rata 2,8. Sedangkan yang tetap atau tidak ada peningkatan dari siklus I ke siklus II, adalah: rata-rata upaya mempertahankan langkah positif dalam model pembelajaran dan rata-rata ketepatan model pembelajaran baru terhadap materi ajar, yaitu 2,5. Peningkatan dari pra siklus hingga siklus II dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel Hasil Observasi Pengembangan Model Pembelajaran
Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil Observasi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	1,4	2,4	2,8

Hasil tersebut dapat disajikan dalam grafik Pengembangan Model Pembelajaran sebagai berikut:



KESIMPULAN

Melalui supervisi klinis, guru dapat memahami berbagai kendala yang dialaminya dan secara langsung mendapatkan solusi untuk menangani permasalahan tersebut. Disisi lain, guru memperoleh pengayaan konsep saat dilakukan pertemuan umpan balik (*feed back*) oleh kepala sekolah, dimana kepala sekolah menguraikan konsep-konsep standar yang relevan dengan model pembelajaran yang dikembangkan guru, mendapatkan masukan untuk perbaikan, dan mendapatkan masukan untuk aktivitas pengukuran hasil kerja guru.

Supervisi klinis yang dikembangkan kepala sekolah perlu memperhatikan keinginan dan pertimbangan guru untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran yang dikembangkan guru dan perlu *feed back* langsung dalam kelas untuk hal-hal yang dianggap rumit, dan diikuti dengan

penjelasan latar belakang pertimbangan dilakukannya *feed back* langsung di kelas.

Pelaksanaan supervisi klinis di SMP Negeri 1 Dimembe yang sesuai dengan kondisi guru, adalah: (1) Membangun kesepakatan untuk poin observasi secara langsung dalam proses pengembangan model pembelajaran baru oleh guru; (2) Pelaksanaan observasi kelas dengan lembar observasi berdasarkan poin-poin yang disepakati saat membangun kesepakatan guru dengan siswa dan melakukan observasi respon siswa terhadap guru dan respon balik dari guru saat dikembangkan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa melalui tes; (3) Supervisor melakukan *feed back* langsung untuk bagian-bagian yang penting dan sulit dengan memberikan contoh prosedur yang riil; (4) Melakukan pertemuan untuk merespon temuan kepala sekolah, dengan: (a) menganalisis perbedaan dan persamaan perilaku siswa dan guru terhadap harapan yang ditetapkan

semula; (b)menganalisis kesesuaian langkah-langkah guru dalam mengembangkan model pembelajaran pada tahap pembelajaran pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutupan; (c) Analisis tentang permasalahan yang dialami guru dalam pelaksanaan model pembelajaran.

Setelah dilakukan supervisi klinis secara umum terjadi peningkatan, yaitu pada pra siklus rata-rata 1,4, pada siklus I rata-rata 2,4 dan pada siklus II mencapai rata-rata 2,8.

DAFTAR RUJUKAN:

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad dan Harris, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Aina. 2015. *Pengertian dan Tujuan Supervisi Klinis*. <http://ainamulyana.blogspot.com/2015/05/pengertian-dan-tujuan-supervisi-klinis.html>
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Namsa, M. Yunus. 2006. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Peraturan Pemerintah RI Nomon 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Konsep Supervisi Akademik*. <https://www.google.co.id/amp/s/akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/04/konsep-supervisi-akademik/amp/>
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Hadi. 2013. *Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah*. <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/06/09/supervisi-klinis-oleh-kepala-sekolah/>
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Preanadamedia Grup.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Usman, Moh. Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.